

PENGARUH PERAYAAN EKARISTI TERHADAP PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS DAN PENDIDIKAN CALON KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA

Yulius Sutanggung Sota, Albert I Ketut Deni Wijaya*)

STKIP Widya Yuwana

yuliuskota@gmail.com

*)Penulis korespondensi, albert.deni@widayayuwana.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence of the Eucharistic celebration on the spirituality and education of prospective catechists at STKIP Widya Yuwana. The methodology used is a literature study with qualitative analysis of various relevant sources regarding the Eucharist and its impact on catechist education. The results of the study indicate that the Eucharistic celebration functions as a source and peak of Christian life, increases spiritual awareness, supports the development of spiritual maturity, and provides motivation in carrying out the calling as a catechist. In addition, the Eucharist plays a role in spiritual healing and strengthening the faith of prospective catechists. In conclusion, the Eucharist has a significant impact on the formation of character and spirituality of prospective catechists.

Keywords: *Eucharist, catechist education, STKIP Widya Yuwana, spirituality, influence*

I. PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya memiliki dambaan untuk hidup dan berelasi secara intim dengan Allah. Kedekatan dengan Allah dapat dicapai melalui berbagai bentuk kegiatan kerohanian, seperti doa pribadi, devosi, meditasi, dan secara istimewa melalui Perayaan Ekaristi. Dalam Perayaan Ekaristi, seluruh misteri kehidupan Allah bersama manusia, yang mengalami kepenuhan-Nya dalam Kristus, dirayakan dan dihadirkan bagi umat beriman (Martasudjita, 2003:266). Ekaristi merupakan ungkapan pujian dan syukur atas karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus, berpuncak pada peristiwa wafat dan kebangkitan-Nya serta mengenangkan perjamuan malam terakhir yang dilakukan oleh Kristus bersama murid-murid-Nya (Martasudjita, 2005:29). Perayaan ini menjadi pusat iman umat Kristiani, di mana Kristus hadir, dikurbankan, dan disambut sebagai sumber kehidupan rohani.

Dalam konteks akademik, khususnya di STKIP Widya Yuwana, perayaan Ekaristi memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan spiritualitas dan pendidikan bagi para calon katekis. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, STKIP Widya Yuwana menjadikan Ekaristi sebagai bagian dari kehidupan spiritual civitas akademika. Namun, terdapat fenomena bahwa partisipasi mahasiswa dalam Perayaan Ekaristi masih beragam. Sebagian mahasiswa aktif mengikuti dan menghayati Ekaristi sebagai sumber iman dan pembentukan diri, tetapi ada pula yang cenderung kurang terlibat. Berbagai faktor dapat mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam perayaan ini, seperti kesibukan akademik, kurangnya pemahaman akan makna Ekaristi, serta minimnya pembiasaan sejak dini.

Sakramen Ekaristi tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan rohani, tetapi juga memiliki dampak terhadap pelayanan pastoral. Melalui Ekaristi, Gereja meneruskan misi dan pelayanan Kristus, yaitu keselamatan umat manusia dan pembangunan Kerajaan Allah di dunia. Pelayanan ini dilakukan oleh petugas pastoral, baik terahbis maupun non-terahbis, yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab dalam karya Gereja (Karnan, 2009:19). Oleh karena itu, keterlibatan dalam Perayaan Ekaristi sejak masa pembinaan menjadi hal yang penting bagi para calon pelayan pastoral agar memiliki dasar spiritual yang kuat dalam menjalankan tugas mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perayaan Ekaristi terhadap pembentukan spiritualitas dan pendidikan calon katekis yang sedang menempuh pendidikannya di STKIP Widya Yuwana. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur yang menelaah berbagai sumber terkait Ekaristi dan dampaknya pada spiritualitas katekis. Dengan memahami fenomena ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi mahasiswa dalam Ekaristi sebagai bagian dari pendidikan iman dan pelayanan mereka di masa depan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengaruh Perayaan Ekaristi Bagi Pendidikan Calon Katekis

Perayaan Ekaristi merupakan inti hidup umat beriman dan dimaknai sebagai sumber serta puncak seluruh hidup Kristiani, karena kurban Yesus merupakan bagian dari sejarah keselamatan (KGK, 1324). Perayaan Ekaristi berakar dari perjamuan Paskah, di mana Yesus dikurbankan untuk menghantar umat ke dalam kehidupan kekal (Dewantara, 2018:137). Seorang katekis harus memiliki spiritualitas yang mendukung pembaruan identitasnya secara terus-menerus. Identitas seorang katekis akan terbentuk secara matang apabila senantiasa membina hubungan yang akrab dengan Sabda Tuhan, Allah Tritunggal, Gereja, dan dunia. Melalui kehidupan doa, para katekis memperkaya kehidupan

rohani dan mencapai kedewasaan rohani yang diperlukan dalam menjalankan peran mereka. Doa memiliki peran penting agar pelayanan menghasilkan buah, karena penyampaian iman Kristiani lebih bergantung pada rahmat Tuhan yang bekerja di dalam hati para pendengar daripada kemampuan katekis itu sendiri (Dewantara, 2018:139).

2.2 Penyembuhan Melalui Sakramen Ekaristi

Dalam perayaan Ekaristi, umat Katolik percaya bahwa Ekaristi membebaskan manusia dari keterbatasan hidup di dunia dan membawanya ke dalam kerajaan keabadian. Proses ini berlangsung terus-menerus dalam kehidupan orang Katolik dan Gereja. Ekaristi senantiasa dibutuhkan karena manusia berulang kali memutuskan diri dari karunia penyelamatan yang diterima dalam sakramen Baptis. Karunia tersebut merupakan pembebasan dari kuasa kegelapan. Perayaan Ekaristi melanjutkan proses pembebasan yang dimulai dari pembaptisan dan diperkuat dalam sakramen Penguatan (March, 2006:56). Setiap orang Katolik yang telah dibaptis secara pribadi, dipanggil oleh Roh Kudus untuk memberikan sumbangsih bagi kedatangan Kerajaan Allah. Oleh karena itu, panggilan katekis tidak terlepas dari peran Roh Kudus, pembaptisan, dan penguatan yang telah diterima.

Para katekis dalam panggilannya perlu menyadari bahwa Allah sungguh hadir dalam Ekaristi untuk memperbarui pembaptisan yang telah diterima, sehingga membawanya kepada penyembuhan yang sejati (bdk. Komkat KWI, 2007:15). Ekaristi merupakan inti hidup katekis. Para katekis hendaknya senantiasa hidup dalam Sabda Allah. Melalui perayaan Ekaristi, para katekis menerima Sabda dan ikut ambil bagian dalam perjamuan bersama Kristus sebelumewartakan Sabda Allah (Kusumawanta, 2016:24-25). Ekaristi sangat membantu para calon katekis dalam pembinaan menjadi pewarta yang selalu berpusat pada Kristus. Dalam panggilannya, Ekaristi menjadi sarana pemersatu antara manusia dengan Kristus. Melalui Ekaristi, para katekis mencapai kesembuhan iman dan meneguhkan keyakinan akan Kristus sebagai kesembuhan yang sejati.

2.2.1. Ekaristi Sebagai Sumber Rahmat

Ekaristi merupakan sumber rahmat dalam berbagai cara. *Pertama*, Ekaristi adalah Kristus sendiri, Sang sumber rahmat. Sakramen-sakramen lain adalah tindakan Kristus, tetapi hanya dalam Ekaristilah Kristus hadir secara nyata, dalam wujud roti dan anggur (KGK No. 1324). *Kedua*, Ekaristi adalah kehadiran kembali secara sakramental pengorbanan Kristus di kayu salib yang menyelamatkan. Kehadiran kembali ini merupakan kurban Kristus yang dilakukan sekali untuk selamanya, bukan sekadar representasi atau pengulangan

ritual (KGK no. 1362-1367). *Ketiga*, Ekaristi adalah kurban Gereja. Hal ini terjadi karena Ekaristi pertama-tama adalah kurban Kristus, mempelai Gereja yang satu tubuh dengan Gereja (Ef 5:21-32). Dengan demikian, Ekaristi menjadi persembahan Gereja berkat kesatuan tak terpisahkan dengan Kristus (KGK No. 1368).

Keempat, Ekaristi adalah sumber pertobatan. Ekaristi Kudus menuntut penelaahan batin sebelum ambil bagian dalam perjamuan Ekaristi, dan jika menyadari adanya dosa berat, seseorang harus menerima sakramen tobat terlebih dahulu sebelum menyambut komuni kudus (KGK No. 1415). Ekaristi juga menjadi sumber rahmat bagi para calon katekis. Dalam panggilan menjadi katekis, Kristus hadir untuk memberikan sumber rahmat melalui Ekaristi. Penghadiran sakramental pengorbanan Kristus menjadi contoh bagi para katekis, bahwa melalui Ekaristilah Kristus memberikan rahmat yang abadi. Para katekis yang setia mengikuti perayaan Ekaristi akan menjadi saluran rahmat bagi orang lain dalamewartakan Kristus sebagai Juru Selamat manusia. Dengan demikian, sering mengikuti perayaan Ekaristi, memungkinkan para katekis untuk mencapai kepenuhan rahmat.

2.2.2. Ekaristi Sumber Iman

Iman merupakan keutamaan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dengan mempercayaiNya yang telah mewahyukan diri untuk menyelamatkan umat manusia. Ekaristi adalah tanda yang mengarahkan, memelihara, dan menguatkan iman, melalui kebijaksanaan, kasih, dan kekuatan Allah yang dinyatakan lewat Kristus dalam kehadiran-Nya yang nyata. Dalam hal ini, Ekaristi menjadi tanda perjanjian yang semakin memperdalam iman dengan mengingatkan pada apa yang sesungguhnya telah Allah lakukan bagi umat manusia (Prasetyantha, 2008: 144-145). Ekaristi juga merupakan sumber iman bagi katekis. Melalui Ekaristi, calon katekis merasakan kebijaksanaan, kasih, dan kekuatan Allah. Iman kepada Allah semakin dalam ketika menghayati Ekaristi sebagai peristiwa agung yang menyelamatkan. Melalui Ekaristi, kebijaksanaan, kasih, dan kekuatan Allah ditampakkan dan bekerja dalam diri katekis, sehingga para calon katekis merasakan kemurahan iman kepada Allah (Prasetyantha, 2008: 145).

2.2.3. Ekaristi Sumber Harapan

Ekaristi adalah sumber harapan, sebagaimana dijelaskan dalam Katekismus Gereja Katolik, yaitu keutamaan teologal yang mendorong umat untuk merindukan kerajaan surga dan hidup kekal sebagai kebahagiaan sejati. Harapan ini berdasarkan pada janji Kristus dan bukan pada ketakutan diri sendiri (KGK No. 1718). Sebagai tanda keselamatan yang nyata dari Kristus, Ekaristi

memberikan harapan akan Allah. Melalui Ekaristi, umat menerima rahmat untuk hidup dalam persahabatan dengan-Nya di dunia ini dan memperoleh hidup kekal di surga. Ekaristi juga menguatkan harapan dengan mengingatkan kembali karya agung Allah, khususnya wafat dan kebangkitan Yesus, yang menjadi dasar kokoh bagi umat untuk mengarahkan hati kepada kedatangan kerajaan Allah dan hidup kekal dalam persekutuan dengan-Nya (Prasetyantha, 2008: 145). Bagi seorang katekis, iman saja tidak cukup, harapan akan keselamatan dari Allah juga sangat penting. Harapan ini harus didasarkan pada Ekaristi, yang menjadi dasar yang kokoh bagi para calon katekis untuk mengharapkan berkat dari Allah. Dengan berpegang teguh pada Ekaristi, para calon katekis dapat bertumbuh dalam iman dan semakin teguh dalam panggilannya untukewartakan keselamatan.

2.2.4. Ekaristi adalah Sumber Kasih

Ekaristi adalah sumber kasih dan hukum terbesar, yaitu kasih kepada Allah dan sesama. Seperti yang dikatakan oleh Yohanes Paulus II:

“Hidup kristiani diungkapkan dalam pelaksanaan hukum terbesar, yakni dalam kasih kepada Allah dan sesama. Kasih ini menemukan sumbernya dalam sakramen Ekaristi Kudus, yang secara umum disebut sakramen cinta kasih. Ekaristi menandakan cinta kasih ini dan oleh karenanya mengingatkannya kembali, membuatnya hadir, dan mengadakannya kembali.”

Pernyataan Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Ekaristi adalah sakramen cinta kasih. Dalam Ekaristi Kudus, kita mengenang perjamuan Yesus bersama murid-murid-Nya serta peristiwa agung penyelamatan umat manusia melalui sengsara dan wafat-Nya di kayu salib. Sebagai sumber kasih, Ekaristi memungkinkan untuk semakin mencintai Allah dan Yesus Putra-Nya dalam Roh Kudus. Dengan merenungkan apa yang telah Allah lakukan bagi umatnya dalam Kristus—yang hadir di tengah umatnya dalam Ekaristi—sudah selayaknya membalas kasih Allah. Roh Kudus yang dicurahkan dalam hati tiap manusia melalui Ekaristi, mampu membimbing umatnya untuk hidup dalam kasih (bdk. Prasetyantha, 2008:146). Dalam kehidupan sehari-hari, para katekis tentu memahami bahwa Ekaristi adalah sumber kasih. Dalam perayaan Ekaristi, kita mengenangkan peristiwa penyelamatan manusia melalui sengsara dan wafat Yesus di kayu salib. Peristiwa agung ini memberi semangat bagi calon katekis untukewartakan Kerajaan Allah di tengah umat. Dengan mengikuti Ekaristi, para katekis semakin memahami makna kasih, sebagaimana Allah yang terlebih dahulu mengasihi umat manusia.

III. KESIMPULAN

Perayaan Ekaristi memiliki peran sentral dalam kehidupan rohani umat Kristiani, karena di dalamnya dikenangkan kembali karya penyelamatan Kristus serta dihayati misteri iman Kristiani. Bagi seorang katekis, Ekaristi menjadi sumber kekuatan rohani yang memperkaya kehidupan doa, membina hubungan dengan Allah, serta mendukung kedewasaan iman. Pengaruh Ekaristi terhadap pendidikan katekis sangat mendalam, di antaranya menjadikannya sebagai sumber dan puncak hidup, meneguhkan pusat iman kepada Kristus, memperkuat kedewasaan batin, memberikan kesembuhan rohani, menumbuhkan pengharapan, memampukan untuk mengasihi sesama, serta memotivasi dalam menjalankan panggilan sebagai katekis. Dengan demikian, Ekaristi tidak hanya menjadi sarana perayaan iman, tetapi juga landasan utama dalam pembentukan dan pertumbuhan seorang katekis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, A. W. (2019). Makna dan Penghayatan Sakramen Ekaristi Bagi Calon Katekis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1).
- Karnan, D. B. (2020). Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(4).
- Komisi Kateketik KWI. (2007). *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Pengarang KWI.
- Kusumawanta, D., & I Gusti Bagus. (2016). Katekis Sebagai Misionaris Sejati. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(1).
- KWI. (1996). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marsch, M. (2006). *Penyembuhan Melalui Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2003). *Spiritual Liturgi*. Semarang: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi: Tujuan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetyantha, Y. B. (2008). *Ekaristi dalam Kehidupan Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahayu, S. V. (2014). *Keterlibatan Umat dalam Perayaan Ekaristi dan Buah-Buah Rohaninya*. STKIP Widya Yuwana.
- Sacrosanctum Concilium. (1990). *Sacrosanctum Concilium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Pengarang KWI.
- Sekretariat Jenderal KWI. (1995). *Katekismus Gereja Katolik* (terjemahan). Ende: Nusa Indah.